

PENGANTAR

Pada tanggal 1 Oktober 2003, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas telah menerbitkan buku **Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi**. Buku tersebut bertujuan memberikan inspirasi dan gambaran kepada para pengelola pendidikan tinggi di Indonesia tentang ide, konsep, dan mekanisme penjaminan mutu (*internal*) pendidikan tinggi yang dikelolanya. Di dalamnya diuraikan pula salah satu model penjaminan mutu yang dapat digunakan oleh para pengelola pendidikan tinggi, agar pendidikan tinggi yang dikelolanya mampu berkembang secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Agar penjaminan mutu di lingkungan perguruan tinggi berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dipandang perlu dilakukan inventarisasi pratek-praktek yang berhasil baik di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, untuk kemudian diterbitkan buku tentang **Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (*Good Practices in Quality Assurance for Higher Education*)**. Diharapkan bahwa buku ini akan merupakan sarana pembelajaran (*lesson learned*) bagi kalangan perguruan tinggi dalam melaksanakan dan

mengembangkan penjaminan mutu, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan tinggi dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa (*nation's competitiveness*).

Pemaparan praktek penjaminan mutu yang telah berhasil baik di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, tidak bermaksud menempatkan perguruan tinggi yang belum melaksanakannya dalam posisi yang *inferior*, melainkan justru untuk menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang telah berhasilpun ternyata memulainya secara bertahap. Sebaliknya, bagi perguruan tinggi yang telah berhasil baik melaksanakan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya; pemaparan ini tidak bermaksud untuk menghentikan pengembangan lebih lanjut penjaminan mutu, melainkan justru untuk meningkatkan semangat agar kiranya penjaminan mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik daripada yang telah dicapai.

Praktek baik pelaksanaan penjaminan mutu akan dipaparkan dalam bentuk contoh-contoh, menurut butir-butir mutu yang masing-masing dimuat dalam sebuah buku. Pada tahun 2004 telah berhasil disusun sebuah buku yang selanjutnya disebut sebagai Buku I mengenai Proses Pembelajaran (diterbitkan pada bulan September 2004). Kemudian untuk tahun 2005 ini telah berhasil disusun 9

(sembilan) buku yang membahas butir-butir mutu yang lain, yaitu :

1. Buku II – Kurikulum Program Studi
2. Buku III – Sumber Daya Manusia (Dosen dan Tenaga Penunjang)
3. Buku IV – Kemahasiswaan
4. Buku V – Prasarana dan Sarana
5. Buku VI – Suasana Akademik
6. Buku VII – Keuangan
7. Buku VIII – Penelitian dan Publikasi
8. Buku IX – Pengabdian Kepada Masyarakat
9. Buku X – Tata Kelola

Agar diperoleh pemahaman yang utuh, diharapkan pengguna masing-masing buku tersebut di atas terlebih dahulu membaca buku **Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi** yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Depdiknas (2003), serta buku **Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Buku I – Proses Pembelajaran** (2004).

Penyusunan kesembilan buku yang berhasil diterbitkan di tahun 2005 ini telah melibatkan berbagai pihak yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya, di tengah kesibukan

masing-masing dalam melaksanakan tugas utamanya. Oleh karena itu perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mereka, yaitu Bapak/Ibu sebagai berikut: Sudjarwadi, Johannes Gunawan, H.Ponpon S. Idjradinata, Toni Atyanto Dharoko, I Wayan Redi Aryanta, N. Sadra Darmawan, Tirza Hanum, Sritomo Wignjosoebroto, Edia Rahayuningsih, Kusminarto, Djoko Dwiyanto, H.C. Yohannes, A. Hanafi, Arief Djauhari, Nurmansyah, Firdaus, Hj. Maryanthi, Farichah, serta Staf Sarana Perguruan Tinggi Direktorat PAK, Ditjen Dikti Depdiknas.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pelaksanaan dan pengembangan penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Jakarta, Oktober 2005

Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Direktur Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan

Supeno Djanali

DAFTAR ISI

Pengantar	1
Daftar Isi	5
Kemahasiswaan	6
1. Pendahuluan	6
2. Mekanisme Penetapan Standar	9
3. Mekanisme Pemenuhan Standar	15
4. Manajemen Pengendalian Standar	18
Penutup	24
Daftar Pustaka	25
Lampiran-Lampiran	26

KEMAHASISWAAN

1. PENDAHULUAN

Secara umum yang dimaksud dengan mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut mengamanatkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Khusus pada pendidikan tinggi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan.

Pembimbingan kemahasiswaan pada dasarnya merupakan pembimbingan pembelajaran agar potensi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membentuk kompetensi yang berguna dalam kehidupannya. Acuan untuk pembimbingan kegiatan kemahasiswaan adalah pasal 1 butir 1 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembimbingan tersebut meliputi kegiatan yang bersifat kurikuler maupun yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan yang bersifat kurikuler bertujuan untuk memenuhi standar kurikulum bidang

keilmuan yang didukung oleh kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, sehingga tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Yang dimaksud dengan kegiatan kemahasiswaan dalam buku ini adalah kegiatan kemahasiswaan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, dengan tujuan mendorong perubahan sikap mahasiswa menjadi dewasa khususnya dalam bidang keilmuan, tingkah laku dan manajemen hidup. Pembimbingan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler antara lain diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional, dan pembimbingan kepemudaan yang antara lain meliputi kepanduan, keolahragaan, kesenian, kepemimpinan, kewirausahaan, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, institusi menyediakan fasilitas fisik dan pembimbing, yang di antaranya bertujuan memotivasi mahasiswa sehingga mahasiswa tertarik dan kemudian terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. MEKANISME PENETAPAN STANDAR

Berbagai kegiatan kemahasiswaan yang ditawarkan oleh institusi beserta standarnya ditetapkan sesuai dengan visi dan misi institusi (Tentang penyusunan visi baca Buku I Proses Pembelajaran). Visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai bentuk program. Selanjutnya, berdasarkan program-program tersebut ditentukan skala prioritas yang menjadi pedoman pembimbingan kemahasiswaan. Skala prioritas tidak saja ditentukan berdasarkan prestasi keberhasilan, jumlah mahasiswa yang terlibat, serta jumlah dan frekuensi kegiatan kemahasiswaan, tetapi juga ditentukan berdasarkan manfaat yang diperoleh baik untuk kepentingan individu maupun institusi. Semua kegiatan kemahasiswaan ini dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh setiap institusi dengan melakukan *benchmark*. Untuk mengukur tingkat keberhasilannya, setiap kegiatan kemahasiswaan harus dapat dikuantifikasi dan dievaluasi secara periodik. Hal ini selain untuk mempermudah pelaksanaan evaluasi itu sendiri, juga agar standar tersebut dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Makin tinggi standar yang digunakan, makin tinggi pula mutu kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan.

Sebelum menetapkan standar mutu bagi kegiatan kemahasiswaan, terlebih dahulu ditentukan jenis-jenis kegiatan yang dapat diselenggarakan. Penentuan jenis kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh sifat atau kekhasan perguruan tinggi, dan persepsinya terhadap pembentukan citra lulusannya. Penetapan jenis kegiatan kemahasiswaan tersebut kemudian diikuti dengan penetapan standar mutu masing-masing kegiatan yang **dapat** terdiri atas standar operasional dan standar keberhasilan.

2.1 Penetapan Jenis Kegiatan Kemahasiswaan

Penetapan jenis kegiatan kemahasiswaan hendaknya mengacu pada visi dan misi perguruan tinggi, yang kemudian diturunkan menjadi visi dan misi dalam pembimbingan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan diadakan dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap upaya pewujudan suasana akademis yang kondusif yang mampu meningkatkan kreativitas dan daya nalar mahasiswa. Selain itu, kegiatan kemahasiswaan juga diharapkan mampu meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan masyarakat, mengangkat nama perguruan tinggi di

mata masyarakat, melestarikan kekayaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Untuk memudahkan pelaksanaan pembimbingan secara operasional, kegiatan kemahasiswaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok atau bidang kegiatan, misalnya menjadi empat bidang, yaitu 1) bidang penalaran; 2) bidang minat, bakat dan kegemaran; 3) bidang organisasi, dan 4) bidang kesejahteraan dan bakti sosial. Para mahasiswa dapat memilih satu atau lebih kegiatan tersebut tanpa “mengorbankan” waktu bagi kegiatan akademiknya.

2.2 Target-target Kegiatan

Keberhasilan target-target kegiatan yang akan dicapai antara lain dipengaruhi oleh pembimbing kemahasiswaan dan fasilitas yang tersedia.

2.3 Pembimbing Kemahasiswaan

Pembimbing kemahasiswaan adalah para dosen atau tenaga kependidikan di perguruan tinggi yang karena tugas atau jabatannya ditetapkan menangani bidang kemahasiswaan. Pembimbing kemahasiswaan adalah

orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kegiatan yang terdiri atas dosen pembimbing kegiatan kemahasiswaan, dosen mata kuliah, dan pembimbing internal dari kalangan mahasiswa (Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan/Keluarga Mahasiswa) yang dinilai memiliki kemampuan dan pengalaman dalam suatu kegiatan tertentu. Ketua Jurusan/ Bagian/ Departemen dan dosen mata kuliah perlu juga memahami masalah kemahasiswaan, sehingga dapat membantu tugas dosen pembimbing kemahasiswaan.

2.4 Fasilitas Kegiatan

Keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan tersebut sangat bergantung pada fasilitas yang disediakan perguruan tinggi, serta kemudahan dalam menggunakan fasilitas tersebut. Fasilitas tersebut terdiri dari sarana prasarana yang menunjang kegiatan kemahasiswaan untuk pengembangan minat, bakat, dan kegemaran, organisasi, kesejahteraan dan bakti sosial. Penerbitan pers kampus dan/atau jurnal ilmiah, sebagai media untuk menyampaikan pandangan dan pendapat, berdasarkan kebebasan akademik yang bertanggung jawab.

Penyediaan fasilitas untuk kegiatan kemahasiswaan diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang perwujudan suasana akademik yang kondusif. Dengan adanya suasana akademik yang kondusif, mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan studi tepat waktu, dibekali dengan prestasi baik, dan mempunyai pengalaman berorganisasi serta kemampuan dalam peningkatan kreativitas.

2.5 Standar Mutu Kegiatan

Standar mutu suatu kegiatan ditentukan dengan mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan. Sebagai contoh, **praktek baik** di bawah ini dapat dijadikan standar pada keempat bidang kegiatan kemahasiswaan :

- **Bidang penalaran.**

Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ilmiah di luar kegiatan akademik, dapat diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, baik di dalam maupun di luar kampus. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan mutu hasil kegiatan bidang penalaran.

- **Bidang minat, bakat dan kegemaran.**

Mencakup beberapa kegiatan seperti Pramuka, Resimen Mahasiswa, pers kampus, pencinta

alam, korps sukarela Palang Merah Indonesia, olahraga dan kesenian. Standar kualitas kegiatan ini dapat ditentukan dari keteraturan dalam melakukan kegiatan latihan. Dapat pula dimasukkan persentase kehadiran anggota dalam mengikuti kegiatan, maupun peranserta tim dalam kesempatan-kesempatan tertentu (lihat lampiran 1)

- **Bidang organisasi.**

Mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi baik yang sifatnya kepanitiaan maupun kelembagaan, intra maupun ekstra kampus. Standar mutu kegiatan ini dapat ditentukan dari jumlah mahasiswa dan frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi.

- **Kesejahteraan dan bakti sosial.**

Mahasiswa mengikuti kegiatan bakti sosial, baik dalam bentuk kegiatan terprogram maupun yang insidental, di dalam dan di luar kampus. Standar kegiatan ini dapat ditentukan berdasarkan jumlah mahasiswa dan frekuensi kegiatan.

3. MEKANISME PEMENUHAN STANDAR

3.1 Standar Cara Pembimbingan Kemahasiswaan

Dosen Pembimbing Kemahasiswaan menetapkan metode pembimbingan yang efektif dan efisien. Agar dapat menyelenggarakan proses pembimbingan secara efektif dan efisien, dosen perlu dibekali dengan keterampilan untuk menjalankan proses pembimbingan kemahasiswaan. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan khusus seperti Pelatihan Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan (OPPEK), Pelatihan Pelatih Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan (PPOPPEK), *Training for Trainers* bidang Penalaran, Pelatihan Pemandu Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (PPLKMM) dan pelatihan sejenis lainnya. Pelatihan-pelatihan tersebut (OPPEK, PPOPPEK dll.) dapat diselenggarakan oleh Ditjen Dikti maupun oleh perguruan tinggi masing-masing.

Pelaksanaan pembimbingan kemahasiswaan dapat pula dikoordinasikan dengan badan yang berfungsi membina, mengembangkan, dan mengkoordinasikan berbagai bidang seperti Badan Pembimbing Olah Raga Mahasiswa Indonesia (BAPOMI) untuk bidang

olah raga dan Badan Seni Mahasiswa Indonesia (BSMI) untuk bidang kesenian.

3.2 Standar Kegiatan dan Proses Pembimbingan Kemahasiswaan

Agar kegiatan pembimbingan kemahasiswaan dalam satu semester dapat dilakukan sesuai dengan standar, maka jenis kegiatan dan proses pembimbingannya perlu dituangkan dalam suatu rencana. Rencana tersebut harus mencakup satuan waktu (hari, minggu, atau bulan), jenis kegiatan, prasarana-sarana, dan evaluasi.

Pemenuhan jenis kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau bersifat insidental, serta didukung prasarana dan sarana yang memadai. Institusi perlu menyediakan prasarana dan sarana yang sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pembimbingan dapat pula berbentuk pelatihan jangka pendek dengan target kompetensi yang spesifik. Pelatihan tersebut di antaranya adalah pelatihan kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan, keterampilan manajemen mahasiswa, forum-forum ilmiah dan

sebagainya, yang dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa agar memenuhi kompetensi yang ditentukan.

Standar kegiatan ditetapkan secara realistis agar pemenuhan standar dapat dicapai dengan baik. Standar kegiatan tersebut harus memberikan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi (PDCA). Mahasiswa yang berprestasi menurut standar kemahasiswaan perlu mendapat penghargaan (*award*) yang jenis dan besarnya bergantung pada kemampuan setiap institusi.

3.3 Standar Fasilitas Kegiatan

Standar fasilitas untuk mencapai standar kegiatan kemahasiswaan yang baik dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing perguruan tinggi. Kelengkapan dan kualitas fasilitas yang disediakan hendaknya selalu ditingkatkan, sehingga jenis kegiatan yang telah diprogramkan dapat ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

4. MANAJEMEN PENGENDALIAN STANDAR

Manajemen pengendalian standar dilakukan melalui tahapan proses dan evaluasi kegiatan yang telah diprogramkan, atau yang sifatnya insidental dalam bidang kemahasiswaan. Manajemen pengendalian standar merupakan tahap evaluasi dari penetapan dan pemenuhan standar. Keberhasilannya ditunjukkan antara lain oleh:

- **Perilaku mahasiswa.**

Semakin positif dan terus termotivasi untuk terus belajar melalui organisasi, mampu bekerja dalam tim, memiliki jiwa kepemimpinan, sportif, menghormati norma dan etika yang berlaku di masyarakat yang secara keseluruhan mendorong mahasiswa untuk selalu kreatif dan berprestasi.

- **IPK Mahasiswa.**

Kegiatan kemahasiswaan yang diikuti mahasiswa harus meningkatkan semangat belajar, sehingga positif mempengaruhi prestasi akademis (IPK).

- **Pembimbing.**

Para pembimbing harus selalu mencari peluang untuk meningkatkan kegiatan kemahasiswaan, baik

secara kualitatif maupun kuantitatif, di tingkat lokal, nasional, regional ataupun internasional.

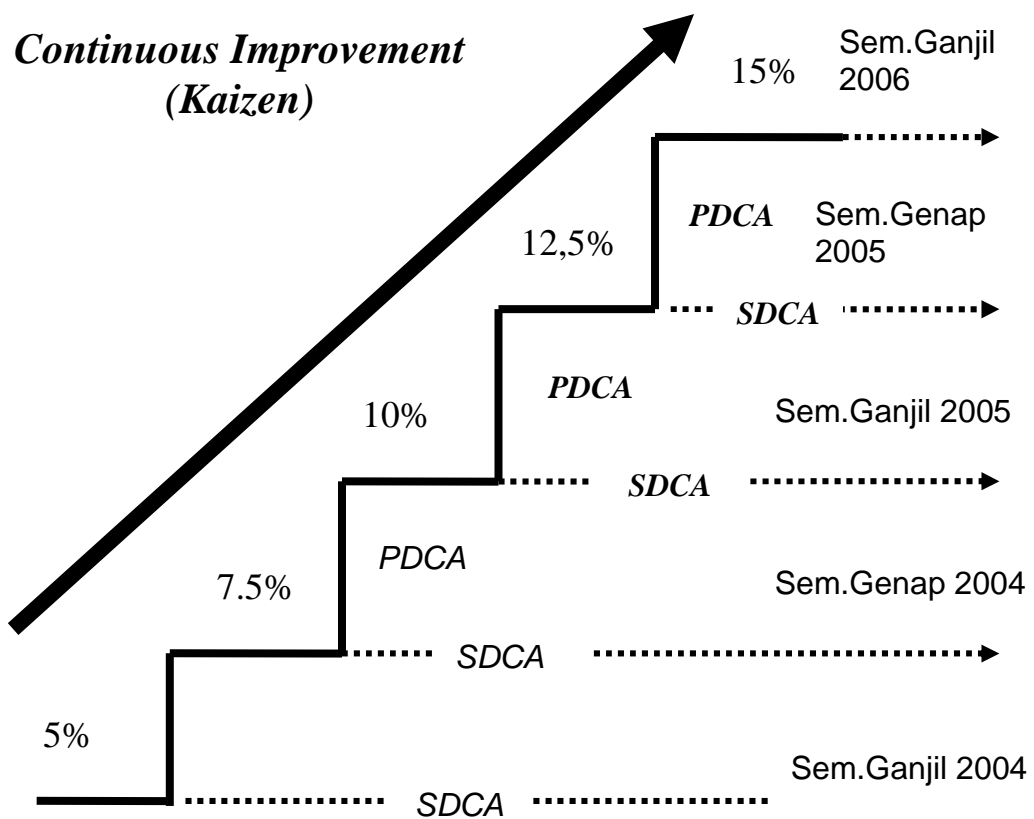
- **Institusi.**

Tersedianya berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan kemahasiswaan, seperti sarana olahraga, kesenian, kelompok belajar, atau kegiatan lain, sejalan dengan skala prioritas yang tercantum dalam visi dan misi perguruan tinggi.

Peningkatan kualitas kegiatan kemahasiswaan dapat diketahui dari hasil pengukuran kinerja berbagai kegiatan yang relevan. Berdasarkan standar yang ditetapkan dapat dilakukan langkah perencanaan untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan dan mengimplementasikannya melalui tindakan nyata. Mekanisme pengendalian seperti ini lazim dikenal dalam manajemen mutu sebagai langkah *PDCA (Plan, Do, Check, Action)*. Berikut beberapa contoh praktek baik (*best practices*) dari langkah *PDCA* yang dilakukan terhadap kegiatan kemahasiswaan, seperti (1) keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan, (2) kehadiran dosen dalam proses pembimbingan kegiatan kemahasiswaan, (3) persentase dosen yang mengikuti OPPK, dan (4)

peningkatan jumlah/jenis kegiatan kemahasiswaan ko-
kurikuler dan ekstra- kurikuler.

Contoh 1 : Peningkatan standar keikutsertaan
mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan (% dari
jumlah mahasiswa).

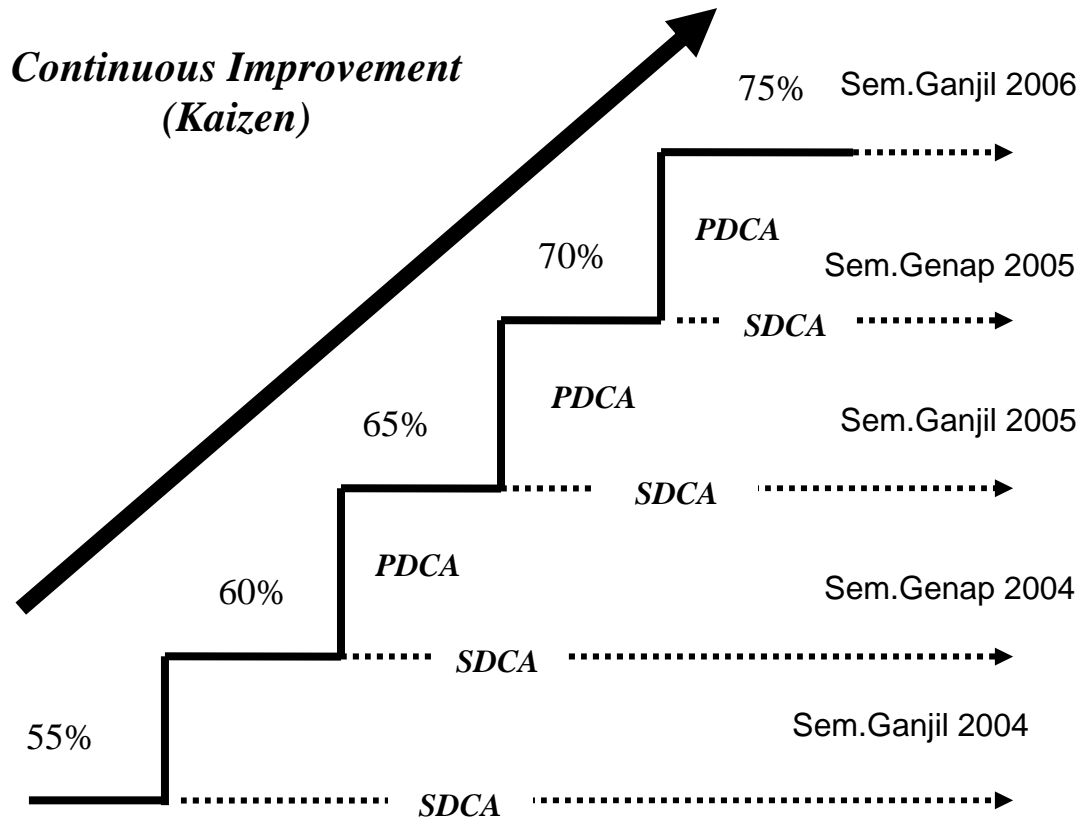


Keterangan : *PDCA = Plan, Do, Check, Action*

SDCA = Standard, Do, Check, Action

Gambar 1. Peningkatan Standar Keikut-sertaan
Mahasiswa dalam Kegiatan Kemahasiswaan
Melalui Manajemen *PDCA*

Contoh 2 : Peningkatan persentase kehadiran dosen dalam proses pembimbingan kemahasiswaan.

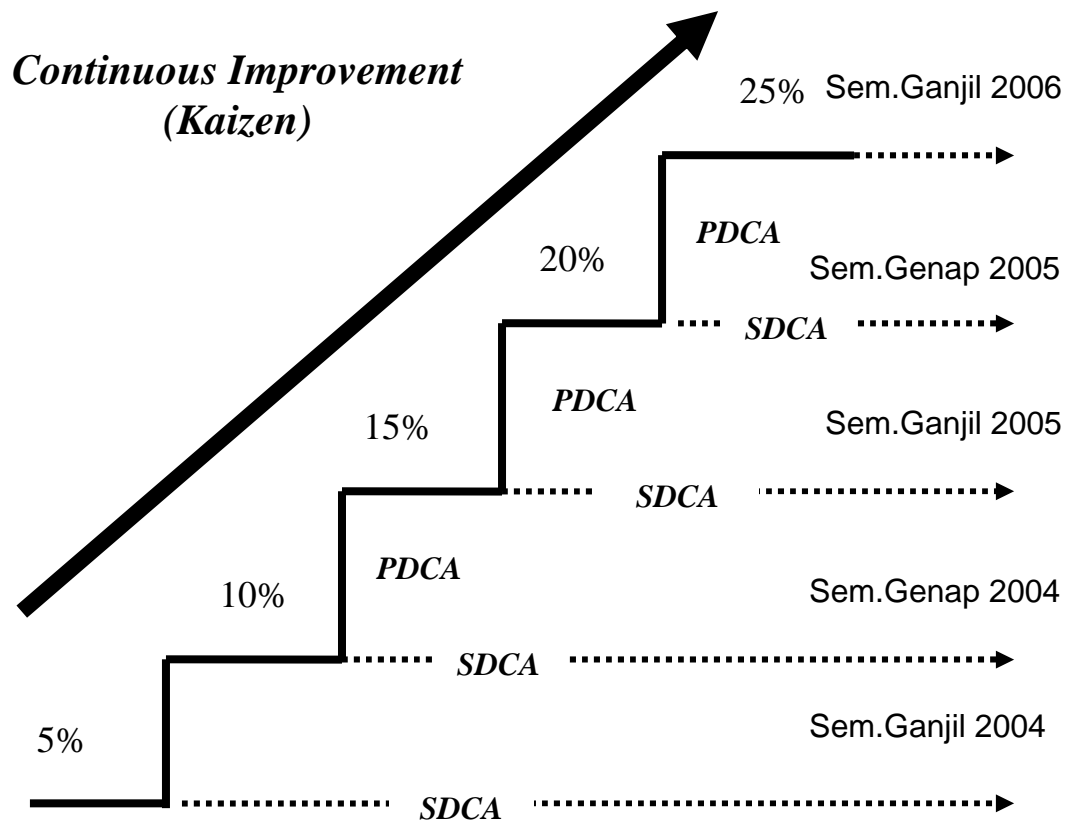


Keterangan : *PDCA* = *Plan, Do, Check, Action*

SDCA = *Standard, Do, Check, Action*

Gambar 2. Peningkatan Kehadiran Dosen dalam Proses Pembimbingan Kegiatan Kemahasiswaan Melalui Manajemen *PDCA*

Contoh 3 : Peningkatan persentase dosen yang mengikuti Orientasi Pengembangan Pembimbingan Kemahasiswaan (OPPK).

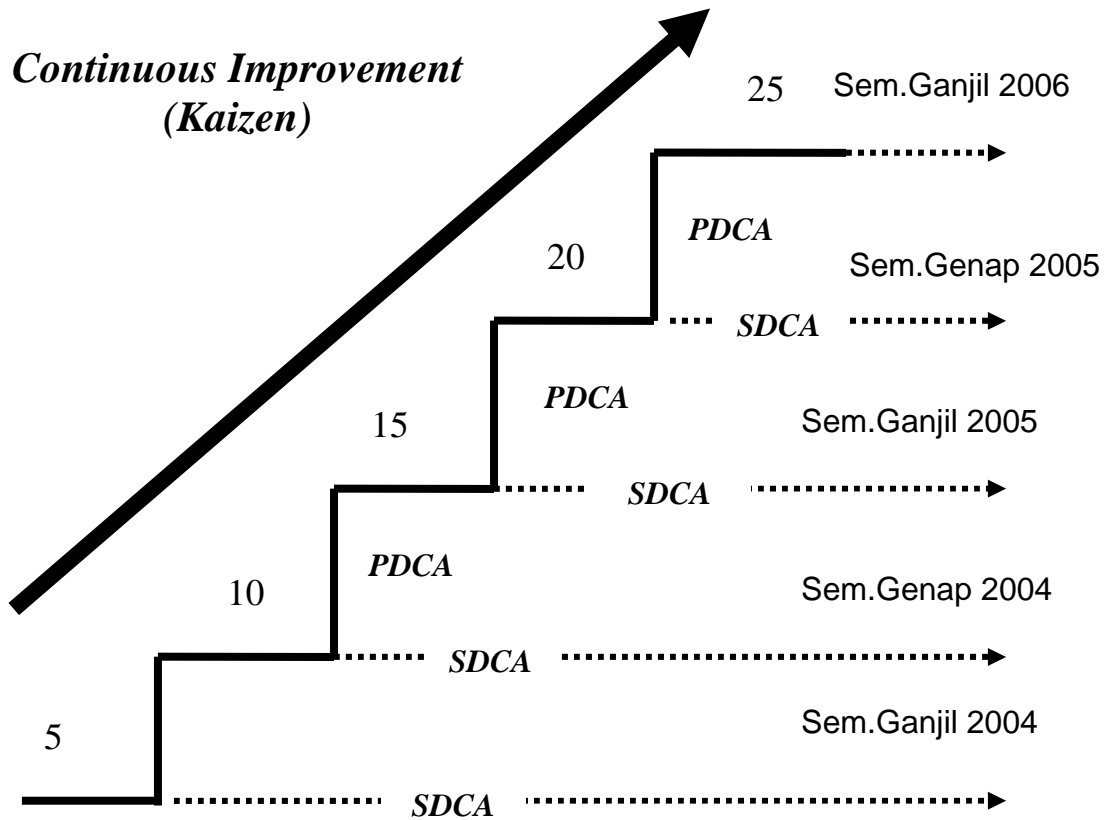


Keterangan : *PDCA = Plan, Do, Check, Action*

SDCA = Standard, Do, Check, Action

Gambar 3. Peningkatan Persentase Dosen Mengikuti Orientasi Pengembangan Pembimbingan Kemahasiswaan (OPPK) Melalui Manajemen *PDCA*

Contoh 4: Peningkatan jumlah/jenis kegiatan kemahasiswaan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.



Keterangan : *PDCA = Plan, Do, Check, Action*

SDCA = Standard, Do, Check, Action

Gambar 4. Peningkatan Jumlah/Jenis Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler Melalui Manajemen *PDCA*

PENUTUP

Kegiatan kemahasiswaan yang bersifat ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, perlu terus dibina dan dikembangkan di Perguruan Tinggi, untuk mendukung kegiatan kurikuler agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, perguruan tinggi perlu menyediakan baik fasilitas maupun pembimbing kemahasiswaan, agar dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan kemahasiswaan yang sesuai dengan kekhasan perguruan tinggi yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*). 2003. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Buku I Proses Pembelajaran. 2004. Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Olahraga/Kesenian

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Olahraga/ Kesenian	Keteraturan latihan	Koordinator latihan	Frekuensi latihan teratur; dan prestasi yang ingin dicapai	Disusun jadwal latihan	Disiplin dan sportivitas
	Tersedianya sarana	Pembimbing Kemahasiswaan	Kelengkapan sarana	Program pengadaan sarana	Kualitas latihan semakin baik
	Jumlah Peserta	Koordinator latihan	Partisipasi meningkat	Sosialisasi dan Promosi	Kemampuan bekerja sama.
	Pembentukan Tim	Koordinator latihan	Terbentuknya Tim	Pembimbingan dan pelatihan Tim	Partisipasi dalam event

Lampiran 2. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Lomba Karya Ilmiah

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Lomba Karya Ilmiah	Rutin mengikuti lomba	Koordinator lomba/ mahasiswa	Meningkatkan wawasan dan pengetahuan; dan prestasi yang akan dicapai	Mengikuti lomba-lomba	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai hasil karya orang lain - Mengakui kelebihan orang lain - Memahami kelemahan diri sendiri - Kompetisi
	Jumlah Peserta	Koordinator lomba/ mahasiswa	Partisipasi meningkat	Sosialisasi dan pelatihan	Kemampuan bekerjasama

Lampiran 3. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Kelompok Bahasa Inggris

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Kelompok Bahasa Inggris	Keteraturan latihan	Koordinator latihan	Frekuensi latihan teratur; dan kemampuan berbahasa Inggris	Disusun jadwal latihan	Disiplin Kemampuan meningkat
	Tersedianya sarana	Instruktur	Kelengkapan sarana	Program pengadaan sarana	Kualitas latihan semakin baik
	Jumlah Peserta	Koordinator latihan	Partisipasi meningkat	Sosialisasi dan Promosi	Jumlah mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris meningkat
	Pembentukan Tim	Koordinator latihan	Terbentuknya Tim	Pembimbingan dan pelatihan Tim	Partisipasi dalam event antar kampus/di luar kampus

Lampiran 4. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Unit Kenal Lingkungan

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Unit Kenal Lingkungan	Keteraturan menghadiri pertemuan dan latihan	Koordinator latihan	Frekuensi kehadiran dan latihan teratur; tingkat kepedulian lingkungan	Disusun jadwal pertemuan dan latihan	Disiplin Kemampuan meningkat
	Tersedianya sarana	Instruktur	Kelengkapan sarana	Program pengadaan sarana	Kualitas latihan semakin baik
	Jumlah Peserta	Koordinator latihan	Partisipasi meningkat	Sosialisasi dan Promosi	Jumlah mahasiswa yang peduli lingkungan meningkat
	Pembentukan Tim	Koordinator latihan	Terbentuknya Tim	Pembimbingan dan pelatihan Tim	Partisipasi dalam event antar kampus/ di luar kampus

Lampiran 5. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Pers Kampus

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Pers Kampus	Rutin mengikuti pelatihan jurnalistik	Koordinator Tim	Meningkatkan Pengetahuan dan ketrampilan; prestasi yang dicapai	Mengikuti lomba-lomba jurnalistik	Mampu mendapat informasi yang valid Mampu menyajikan informasi dengan baik dan benar
	Terbentuk Media komunikasi	Koordinator Tim	Membentuk jiwa wirausaha	Penerbitan yang kontinyu	Tanggap terhadap perubahan permintaan masyarakat
	Jumlah Peserta	Koordinator lomba/ mahasiswa	Partisipasi meningkat	Sosialisasi dan Promosi	Kemampuan bekerja sama.

Lampiran 6. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM)	Manajemen Organisasi Mahasiswa	Pemandu	Terbentuknya Organisasi Mahasiswa dengan manajemen yang baik	<p>Mahasiswa mengikuti seluruh tahapan pelatihan (dasar, menengah, dan lanjutan)</p> <p>Jumlah mahasiswa yang mengikuti pelatihan maksimum 50 orang per angkatan</p> <p>Pelaksanaan pelatihan terjadwal dengan baik minimal satu kali untuk setiap tahapan per tahun</p>	<p>Keterampilan manajemen organisasi mahasiswa meningkat</p> <p>Jumlah mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen meningkat minimal 10% dari jumlah mahasiswa</p>

Lampiran 7. Contoh Model Pencapaian Standar Mutu Kegiatan Pelatihan Pelatih Orientasi Pengembangan Pembimbingan Kemahasiswaan (PPOPPK)

JENIS KEGIATAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	SASARAN	STRATEGI PENCAPAIAN SASARAN	KOMPETENSI
PPOPPK	Keteraturan latihan	Pelatih	Frekuensi latihan teratur	Disusun jadwal latihan minimal 1 kali setahun	Peningkatan kemampuan dosen dalam melatih pelatihan pembimbingan kemahasiswaan
	Jumlah peserta	Pelatih	Partisipasi dosen dalam pembimbingan meningkat	Sosialisasi	Jumlah dosen yang dapat menjadi pelatih pembimbing kemahasiswaan meningkat